

**REALISASI KOMUNIKASI MANUSIA PADA ALLAH
(STUDI ATAS PENAFSIRAN SURAH AL-FATIHAH
DALAM TAFSIR AT-TANWIR)**

MUHAMMAD SYAHRUL MUBARAK

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: syahrulmubarak93@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini membicarakan mengenai realisasi komunikasi yang dibangun manusia sebagai hamba kepada Allah sebagai Sang Pencipta. Dimana ada pola komunikasi yang baik dan dibangun secara dua arah. Sehingga apa yang disampaikan oleh Allah dalam firman-firman-Nya dapat dimaknai serta diterjemahkan dengan baik dalam kehidupan oleh manusia. Pembahasan komunikasi tersebut berdasarkan penafsiran surah al-Fatihah yang terdapat dalam *Tafsir At-Tanwir*. Kemudian menggunakan element komunikasi yang dikemukakan oleh Hamidi. Dengan begitu, dalam tulisan ini diketahui bahwa dengan terjadinya komunikasi yang baik berdasarkan petunjuk al-Qur'an tersebut merupakan bentuk dari realisasi komunikasi manusia pada Allah.

Kata Kunci : Komunikasi Manusia Pada Allah, Surah al-Fatihah, Tafsir *At-Tanwir*.

PENDAHULUAN

Kitabullah al-Qur'an berisi petunjuk, undang-undang dan hukum hadir sebagai ajaran inti yang tidak dapat disangkal kebenarannya. al-Qur'an memberikan bekal prinsip dan bermacam kaidah umum serta dasar ajaran yang menyeluruh. Allah swt memerintahkan kepada Rasulullah Muhammad saw untuk menjelaskan kepada umat manusia atas seluruh yang tersirat dalam semua prinsip, kaidah dan ajaran pokok tersebut secara detail dan rinci. Hal ini sesuai dengan firman Allah Q.S an-Nahl [16] : 44 (Asy-Syirbashi,2001:2). al-Qur'an sebagai petunjuk sekaligus *rahmatan lil 'alamin* mendorong para ilmuwan dan

peneliti tafsir untuk selalu melakukan kajian al-Qur'an sampai saat ini termasuk di Indonesia.

Perkembangan penafsiran al-Qur'an di Indonesia jelas berbeda dengan apa yang terjadi di tanah Arab atau Timur Tengah, sebagai tempat turunnya al-Qur'an sekaligus tempat kelahiran tafsir al-Qur'an. Perbedaan tersebut utamanya disebabkan perbedaan latar belakang budaya dan bahasa. Oleh sebab itu, proses penafsiran al-Qur'an untuk orang Arab melalui bahasa Arab itu sendiri, sedangkan untuk bangsa Indonesia harus melalui penerjemahan terlebih dahulu, kemudian baru bisa ditafsirkan secara luas dan rinci. Sehingga hal tersebut membuat proses penafsiran menjadi lebih lama (Baidan, 2003:31). Sejarah telah mencatat bahwa kajian penafsiran al-Qur'an di Indonesia juga telah melalui perjalanan panjang setidaknya mulai dari awal abad ke-19 sampai saat ini. Pada kesempatan ini akan dibahas salah satu karya tafsir yang hadir di Indonesia yaitu *Tafsir at-Tanwir*. Khususnya terkait penafsiran surah al-Fatihah. Berapa banyak karya yang sudah secara khusus membahas tentang surah al-Fatihah. Dalam hal ini *at-Tanwir* memberikan sebuah tawaran baru mengenai penafsiran surah al-Fatihah. Menurut *at-Tanwir* pokok kandungan dari surah ini ialah tentang pandangan dan jalan hidup.

Perlu diketahui bahwa *at-Tanwir* dalam menafsirkan sesuai dengan urutan surah dan ayat, tetapi menambahkan penafsirannya dengan memberikan tema. Beberapa tema ditawarkan dalam penjabaran surah al-Fatihah tersebut. Namun kali ini penulis mengeksplor salah satu tema dalam penafsiran surah al-Fatihah yang kemudian menjadi fokus penulisan yaitu tentang komunikasi Tuhan dan hamba. Komunikasi yang penulis maksud ialah bagaimana hamba (manusia) menjalankan kehidupan dan juga jawaban Allah sebagai reaksi dari apa yang sudah dilakukan oleh hamba-Nya. Penafsiran ini merupakan penjabaran dari penjelasan tafsir dari surah al-Fatihah yang berbunyi :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ١ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ٢ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ٣ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ٤
إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ٥ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ٦ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ
الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ٧

Artinya:

1. Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. 2. Segala puji bagi Allah, Tuhan pemelihara semesta alam. 3. Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. 4. Yang menguasai di Hari Pembalasan. 5. Hanya kepada Engkau kami mengabdikan, dan hanya kepada Engkau kami memohon pertolongan. 6. Tunjukilah kami jalan yang lurus. 7. Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat (Tim Penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, 2016:1)

PEMBAHASAN

A. Relasi Fundamental Tuhan dan Manusia

Menurut Toshihiko Izutsu, aspek yang paling mendasar dari relasi Tuhan dan manusia terletak pada dua hal, yaitu konsep penciptaan dan nasib manusia. Pendapat pertama mengenai penciptaan manusia. Hal ini menurut Izutsu jelas menunjukkan adanya relasi Tuhan dan manusia. Mengapa demikian, karena menurut beliau pada fase inilah terdapat hubungan Pencipta dan yang diciptakan. Allah berperan sebagai pemberi eksistensi dan wujud kepada manusia (Izutsu, 2003:129). Sehingga menurut penulis inilah mengapa manusia perlu mengabdikan dirinya kepada Sang Pencipta agar manusia mengerti bahwa eksistensi dan wujud itu diberikan dan tidak ada dengan sendirinya.

Relasi selanjutnya terjalin ketika manusia telah melewati masa penciptaan dan memasuki ranah kehidupan (eksistensi). Menurut Izutsu (2003:140), penciptaan hanya sebagai tanda bahwa Tuhan memiliki kuasa atas segala sesuatu yang diciptakan termasuk manusia. Relasi kemudian terjalin sebagaimana yang diketahui bahwa seluruh perjalanan hidup manusia berada dalam pantauan dan kendali Allah secara mutlak. Dan yang paling penting menurut beliau bahwa Allah itu Maha adil terhadap seluruh ciptaan-Nya. Sehingga terkait nasib manusia juga ada relasi yang dibangun oleh Allah kepada hamba-Nya.

Dalam proses memahami pesan-pesan al-Qur'an, hal yang perlu diketahui terkait hal ini ialah yang menjadi komunikator adalah Allah dan manusia sebagai komunikan (Hamidi, 2010:3). Inilah yang kemudian selanjutnya di eksplor dari penafsiran surah al-Fatihah dalam tafsir *at-Tanwir*. Dalam penafsirannya

mengenai pandangan hidup, *at-Tanwir* menempatkan pembahasan mengenai tujuan hidup. Menurut penulis, tujuan hidup ini yang kemudian menjadi pengantar awal komunikasi antara Tuhan dan manusia (hamba-Nya). Dimana manusia sebagai hamba menjalani kehidupan dengan tujuan dan setelah melakukan apa yang menjadi tujuan, Allah akan memberikan jawaban. Sehingga dapat terbangun komunikasi yang baik atau komunikasi dua arah (*two way communication*).

Izutsu membagi pola komunikasi antara Tuhan dan manusia ke dalam dua tipologi. Tipologi pertama yaitu komunikasi non linguistik dan tipologi yang kedua adalah komunikasi linguistik. Tipologi komunikasi non linguistik adalah tindakan Ilahiah menurunkan ayat. Wahyu Ilahi merupakan bentuk komunikasi khas Tuhan kepada manusia. Bahkan dalam konteks ini menurut beliau, Tuhan lah yang secara langsung membuka komunikasi dengan hamba-Nya (Izutsu, 2003:145-164). Sedangkan untuk tipologi yang kedua, komunikasi linguistik polanya dari bawah ke atas maksudnya ialah komunikasi dalam bentuk ibadah ritual (shalat) dan praktek-praktek penyembahan lainnya.(Untuk kajian lebih mendalam, baca selengkapnya Izutsu, 2003: 165-218).

Berdasarkan tipologi yang sudah dikemukakan oleh Izutsu, maka penulis memfokuskan tulisan ini pada tipologi yang pertama karena pembahasan tulisan ini terkait penafsiran sebuah surah yang merupakan komunikasi non linguistik dari Tuhan kepada manusia dan dalam penulisan ini khususnya surah al-Fatihah. Oleh karena itu, tulisan ini selanjutnya akan melihat keterpenuhan elemen komunikasi berdasarkan elemen proses komunikasi yang dipaparkan oleh Hamidi. Pola komunikasi yang dijalin oleh manusia sebagai hamba kepada Sang Pencipta yang terdapat dalam penafsiran surah al-Fatihah ini menurut penulis dimulai dengan menjalankan tujuan hidup.

B. Tujuan Hidup Sebagai Komunikasi Awal

Dalam proses menempuh kehidupan yang didalamnya terdapat keteraturan *sunnatullah* serta kehidupan yang akan selalu dinamis sesuai dengan *nafs* manusia, maka sebagai langkah agar manusia tidak larut dalam kedinamisan maka hidup ini perlu memiliki tujuan. Hal ini agar komunikasi yang Allah tawarkan dalam al-Qur'an dapat dimaknai dengan baik oleh manusia. Terkait hal tersebut, *At-Tanwir* dalam penafsirannya membagi tujuan hidup ke dalam tiga tipologi yang akan dijabarkan selanjutnya.

1. Tujuan Eskatologis

Tujuan hidup manusia yang paling utama setelah diturunkan ke bumi adalah untuk kembali kepada-Nya guna menjalani kehidupan akhirat. Allah sebagai Sang Pemilik memiliki kuasa penuh atas segala sesuatu sesuai dengan firman-Nya (Q.S Ali Imran [3] : 109). Sedangkan manusia sebagai milik Allah, mau tidak mau pasti akan dikembalikan dan menyerahkan diri kepada-Nya, hal ini senada dalam firman-Nya (Q.S Ali Imran[3] : 83, Hud [11] : 123).(*Tafsir At-Tanwir* 2016: 36-37)

Seluruh ayat di atas menggunakan kata kerja pasif 'dikembalikan' (*yurja'u*). Pemilihan kata ini sengaja dilakukan dikarenakan semua persoalan tanpa terkecuali pasti akan dikembalikan atau bahkan dipaksakan kembali kepada Allah dalam keadaan suka ataupun tidak suka. Akhirat kemudian menjadi titik akhir dalam kehidupan seluruh makhluk ciptaan-Nya. Sedangkan kehidupan dunia merupakan tempat cobaan dan sebagai tempat persinggahan sesaat. (*Tafsir At-Tanwir* 2016: 38)

Tidak sekedar kembali kepada Allah, tetapi manusia perlu mempersiapkan segala sesuatunya (Q.S al-Hasyr [59] : 18). Berdasarkan pada penelitian yang sebelumnya penulis lakukan, ada tiga macam persiapan yang harus dilakukan oleh manusia. Tiga hal tersebut adalah persiapan jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Jangka pendek dimulai dari lahir sampai datangnya kematian. Jangka menengah yakni setelah kematian sampai datangnya hari akhir. Dan yang terakhir yaitu jangka panjang yakni setelah dunia tidak ada yaitu kehidupan akhirat. Dan tentunya amal baiklah yang menjadi penentu dan bekal utama dalam hal ini (Mubarak, 2015:62-63).

Berdasarkan tujuan ini, maka tidak diperbolehkan bagi manusia memisahkan aktifitas hidupnya, sebagian untuk Allah dan sebagian lainnya diarahkan selain kepada-Nya. Karena sebuah keharusan bagi manusia untuk beribadah secara total dan meminta keselamatan serta kesejahteraan di dunia dan di akhirat hanya pada Allah (*Tafsir At-Tanwir*, 2016: 39-40).

2. Tujuan Spiritual

Tuntunan untuk mendapatkan surga Allah sudah sangat lengkap dijumpai dalam al-Qur'an. Akan tetapi, ada tujuan yang lebih besar keuntungannya dibandingkan dengan surga. Sesuai dalam firman-Nya Q.S at-Taubah [9] : 72 :

وَعَدَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَمَسَاكِنَ طَيِّبَةً فِي جَنَّاتٍ عَدْنٍ وَرِضْوَانٍ مِّنَ اللَّهِ أَكْبَرُ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ٧٢

Artinya:

Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin, lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga 'Adn. Dan keridhaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar.

Ayat diatas menerangkan bahwa hal yang lebih besar nilainya dari surga adalah mendapatkan ridha Allah. dengan begitu maka apabila seseorang menginginkan kesejahteraan di dunia dan di akhirat maka hal yang paling utama dicari ialah ridha Allah. Di ayat lain juga Allah berfirman terkait hal yang senada (Q.S an-Nisa [4] : 114). (*Tafsir At-Tanwir*, 2016:41)

Menurut Abdul Qadir Djaelani, tujuan kehidupan yang paling tinggi itu bersifat vertikal sekaligus merupakan tujuan akhir yaitu keridhaan Allah. Argumen tersebut beliau landaskan pada Q.S al-Baqarah [2] : 207 yang berbunyi:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ ٢٠٧

Artinya:

Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya.

Islam telah memberikan satu standar kehidupan yaitu standar moral dengan menempatkan keridhaan Allah sebagai tujuan akhir dalam kehidupan manusia. Dengan menjadikan ridha Allah sebagai tujuan hakiki, maka hal ini akan menunjang tercapainya kehidupan yang sebenar-benar hidup yang lebih

tinggi kualitasnya dari duniawi yang sifatnya material dan sementara. Maka, keridhaan Allah sebagai tujuan akhir sama dengan meletakkan tujuan sebagai hal yang bersifat spiritual. Selain itu, ridha Allah sebagai tujuan juga memiliki arti bahwa jika Allah telah ridha pada hamba-Nya, maka segala yang dikehendaki manusia yang diridhai itu dapat dicapai.(Djaelani' 1996:290)

Mengabdikan pada Allah swt merupakan upaya mengharap ridha-Nya dan suatu perbuatan yang harus dilakukan dengan penuh keikhlasan. Selain sebagai salah satu tujuan hidup, pengabdian ini juga dilakukan atas dasar tanggung jawab sebagai umat beragama (mukmin). Menurut penulis penjelasan mengenai tujuan spiritual ini sebenarnya sudah sangat tergambar jelas dalam al-Qur'an. Sebagaimana dalam firman Allah pada surah Adz-Dzariyat ayat 56. Secara gamblang ayat tersebut menyatakan bahwa tidak ada hal yang dilakukan oleh ciptaan Allah selain untuk beribadah.

3. Tujuan Etis

Menyambung dari tujuan sebelumnya, tujuan terakhir ini merupakan tujuan etis yang dalam hal ini diartikan kebahagiaan. Ridha Allah sebagai *ultimate goal* menjadi *real* dalam bentuk kebahagiaan yang sifatnya spiritual, material, ruhani dan jasmani. Karena tujuan jangka pendek sebagai warga dunia dan akhirat ialah kebahagiaan yang didapatkan di dunia dan di akhirat, sebagaimana telah difirmankan oleh Allah dalam Q.S al-Baqarah [2] : 201 (Djaelani' 1996:291)

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ٢٠١

Artinya:

Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka"

Menurut *at-Tanwir*, Islam hadir sebagai petunjuk dengan menghadirkan nilai-nilai spiritual yang asalnya dari Allah mengajarkan konsep tujuan hidup di dunia yaitu konsep *al-falāh* yang artinya keberuntungan, kebahagiaan, kemuliaan dan kemenangan dalam hidup (Q.S al-Mukminun [23] : 111). Berbeda dengan orang-orang yang menganggap bahwa kepuasan dan keuntungan adalah tujuan manusia dalam hidup. Kata *al-Falāh* dalam al-Qur'an dipaparkan sebagai proses

panjang bahkan pedih dalam mendapatkan keberuntungan. (*Tafsir At-Tanwir*, 201:42) Sebagaimana dalam firman-Nya Q.S al-An'am [6] : 135:

قُلْ يَتَّقُوا اللَّهَ أَتَعْمَلُونَ عَلَيْهِ سَعَةً لِّذٰلِكَ اِنَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝۱۳۵

Artinya:

Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan.

Mendapatkan kebahagiaan adalah tujuan kehidupan manusia. Kebahagiaan dalam takaran manusia terletak pada terpenuhinya segala kebutuhan, baik dari aspek material ataupun spiritual (*Tafsir At-Tanwir*, 201:43). Hal yang sama juga dikemukakan oleh Al-Farabi bahwa kebahagiaan ialah kehidupan yang tanpa masalah dan kesulitan baik kesulitan materi (harta-benda), pekerjaan, tempat tinggal dan menjalin kerukunan dalam menjalani kehidupan sosial (Sukardi, 2005). Sehingga dalam Islam diajarkan bahwa untuk mencapai kebahagiaan manusia harus mengetahui serta menyadari hakikat kehadirannya di dunia yaitu untuk patuh pada petunjuk sang *khaliq* dengan meningkatkan ketakwaan. (*Tafsir at-Tanwir*, 2006:43)

Hal ini bertalian erat kaitannya dengan firman Allah dalam surah Ali Imran [3] : 200 yang berbunyi :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا صَبِرُوْا وَصَابِرُوْا وَرَابِطُوْا وَاَتَقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ۝۲۰۰

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, agar kamu sekalian beruntung.

Menurut Al-Farabi, kebahagiaan dapat diperoleh apabila jiwa seseorang telah sampai pada wujudnya yang sempurna (takwa) dan tetap dalam keadaan tersebut (istiqamah). Untuk sampai pada tahap tersebut manusia perlu berusaha dengan membiasakan diri berbuat baik sehingga perbuatan baik tersebut muncul dengan otomatis dan tanpa disadarinya. Kebaikan yang muncul tanpa mengenal waktu. Perbuatan baik tersebut bisa aktivitas intelektual dan bisa juga sebagai aktivitas badan (jasmani). Beliau menambahkan bahwa inilah rintangan yang harus dilalui manusia untuk mencapai kebahagiaan (Sukardi, 2005:90).

Kebahagiaan di dunia perlu untuk dijadikan perhatian dengan seksama oleh manusia tidak hanya kebahagiaan akhirat yang mendapatkan perhatian lebih besar. Hal ini dikarenakan kebahagiaan di akhirat mempunyai kaitan erat dengan kebahagiaan di dunia. Dengan kata lain, kebahagiaan di dunia ini menjadi penentu dalam mendapatkan kebahagiaan di akhirat. (Djaelani, 1996:292). Namun hal yang perlu diketahui bahwa apa yang diatur oleh Allah itu lebih baik daripada apa yang diatur atau diinginkan oleh manusia (al-Maqdisi, 2012:655).

Dalam memahami ketiga tujuan hidup tersebut dalam bahasa psikologi komunikasi diperlukan memori yang kuat. Memori itu sendiri ialah sistem yang sangat berstruktur sehingga menyebabkan organisme sanggup merekam fakta tentang dunia dan menggunakan pengetahuannya untuk membimbing perilakunya (*at-Tanwir*, 1996:80). Sehingga menurut penulis, apabila manusia bisa memaksimalkan memori tersebut maka pesan-pesan Qur'ani juga akan mampu menuntun manusia pada keselamatan dan kebahagiaan. Bersumber pada pendapat Izutsu, beliau menyatakan bahwa pemikiran al-Qur'an secara keseluruhan membicarakan tentang keselamatan manusia. Jika bukan karena persoalan tersebut, maka al-Qur'an tidak akan diturunkan (Izutsu, 2003:77).

C. Janji Sebagai Jawaban dari Tuhan

Kehidupan yang didasari dengan sikap pengabdian semata-mata hanya kepada Allah (إِيَّاكَ تَعْبُدُ) maka muncul sikap penyerahan diri untuk memohon pertolongan dan perlindungan dari-Nya (إِيَّاكَ نَسْتَعِينُ). Sikap inilah yang membangun kesadaran dan mengantarkan pada kondisi yang disebut takwa. Kata takwa berasal dari *al-Taqwa* yang artinya terjaga (Shihab, 2013: 177), sehingga kandungannya terhindar dari perbuatan yang tercela karena selalu dilindungi oleh Allah. Oleh karena itu, takwa merupakan aktivitas (kedekatan dan pelibatan) Allah dalam perbuatan manusia (*ma'iyah*), (*Tafsir at-Tanwir*, 2016:78-79) sebagaimana disebutkan oleh Allah dalam surah al-Taubah [9] : 123.

...وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ ١٢٣

Artinya:

... dan ketahuilah, bahwasanya Allah bersama orang-orang yang bertakwa.

Dengan ketakwaan inilah manusia mendapatkan kepastian rasa aman, tenteram, bahagia dari Allah (*Tafsir at-Tanwir*, 2016:80). Terkait hal ini Allah menerangkan dalam firman-Nya : ath-Thalaq [65] : 2-5

...وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ٢ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ... ٣ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا ٤ ... وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَكْفِرْ عَنْهُ سَيِّئَاتِهِ وَيُعْظِمْ لَهُ أَجْرًا ٥

Artinya:

(2) Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. (3) Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. (4) Dan barang -siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya. (5) dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan akan melipat gandakan pahala baginya.

Dari ayat di atas didapati penjelasan bahwa ketakwaan itu memberikan konsekuensi sosiologis yaitu jaminan akan kemudahan dalam urusan, kecukupan dan kelapangan rezeki dan jaminan ketenangan karena kesalahan diampuni serta pahala dilipatgandakan. Dalam bahasa sosiologis konsep-konsep itu disebut dengan “kemakmuran” (*prosperity*) (*at-Tanwir*, 2016:80). Kemudian kemakmuran itulah yang membuat kehidupan orang yang bertakwa terhindar dari kesulitan ketika pengabdian terus menerus dikerjakan (*at-Tanwir*, 2016:81). Allah swt berfirman dalam surah al-Baqarah [2] ayat 277 :

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَءَاتَوْا الزَّكَاةَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ٢٧٧

Artinya:

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, mengerjakan amal saleh, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

Ayat tersebut menegaskan bahwa pengabdian secara total akan melahirkan tiga sifat kehidupan yaitu kesejahteraan yang tersuratkan oleh kalimat (لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ) yang artinya *bagi orang bertakwa adalah balasan dari Tuhan*. Kedua kedamaian yang digambarkan oleh kalimat (وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ) dengan arti *tidak ada ketakutan bagi mereka*. Dan yang terakhir, kebahagiaan yang termaktub dalam kalimat (وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ) yang maknanya *tidak ada kekhawatiran bagi mereka* (at-Tanwir, 2016:80). Inilah *feedback* yang menjadi jawaban dari komunikasi Allah kepada manusia yang mampu menjalankan tujuan hidupnya dengan baik.

Mengenai ketakwaan, Quraish Shihab berpendapat bahwa berdasarkan ayat al-Qur'an dapat diketahui bahwa ada tiga sifat pokok orang yang bertakwa. Pertama yaitu beriman yang beliau sandarkan pada Q.S al-Baqarah [2]: 1-5. Selanjutnya, mengamalkan syariat. Hal tersebut beliau beri landasan Q.S al-Baqarah [2]: 177. Dan yang terakhir yaitu berakhlak. Hal ini ditunjukkan oleh al-Qur'an pada Q.S Ali Imran [3]:133-136. Quraish Shihab menambahkan bahwa Allah menjanjikan kepada orang-orang yang bertakwa banyak hal dalam kehidupan dunia sebelum akhirnya meraih surga di akhirat (Shihab, 2013:179-183). Jaminan inilah yang menurut penulis menjadi bukti bahwa Allah senantiasa berkomunikasi dengan hamba-Nya.

Dengan demikian, menurut at-Tanwir pengabdian pada Allah dalam bentuk ketakwaan digambarkan sedemikian indahnya serta mendapatkan janji dan jaminan oleh Allah dalam firman-firman-Nya. Sehingga hasil akhir dari semua itu ialah apresiasi yang melahirkan sebuah kondisi hidup yang terhindar dari berbagai kesulitan di dunia dan tentunya memiliki bekal cukup untuk kehidupan akhirat (Tafsir at-Tanwir, 2016:81).

KESIMPULAN

Berdasarkan penafsiran surah al-Fatihah yang dijelaskan dalam tafsir *at-Tanwir* diketahui bahwa kehidupan manusia memiliki tiga tujuan. Pertama yaitu tujuan eskatologis yang bersifat landasan karena kaitannya langsung dengan akhirat sebagai tempat kembalinya seluruh makhluk hidup. Kedua yaitu tujuan spiritual yang sifatnya ialah pengabdian dengan cara menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Terakhir yaitu tujuan etis yaitu menggapai ridha Allah dengan jalan ketakwaan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Inilah bentuk komunikasi yang terjalin antara Tuhan dan manusia. Setelah petunjuk melalui ayat al-Quran (al-Fatihah) disampaikan, manusia kemudian menjalankan petunjuk tersebut. Karena dengan berjalan hal-hal tersebut manusia juga akan mendapatkan jawaban langsung dari Allah yang berupa jaminan yang juga terdapat dalam firman-Nya.

Realisasi komunikasi manusia pada Allah menurut penulis yang dikemukakan berdasarkan penafsiran surah al-Fatihah dalam *Tafsir at-Tanwir* ialah terjadinya pola komunikasi yang baik antara Tuhan sebagai komunikator dan juga manusia sebagai komunikan. Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui bahwa proses komunikasi yang dibangun berlangsung secara dua arah, artinya bahwa komunikasi yang terjadi dapat dimaknai secara utuh. Dimana ada Allah sebagai komunikator, firman-Nya sebagai pesan, dengan al-Qur'an sebagai media yang dalam hal ini ialah *at-Tanwir*, berdasarkan firman Tuhan tersebut memberikan efek kepada manusia untuk menjalani kehidupan berdasarkan petunjuk al-Qur'an. Kemudian setelah hal tersebut dimaknai dengan baik, maka Allah memberikan jawaban (*feedback*) kepada manusia berupa janji dan jaminan. Selain itu manusia juga harus memperhatikan *noise* agar komunikasi dengan Tuhan selalu berlangsung baik. *Noise* yang dimaksud dalam hal ini ialah hawa nafsu. Berdasarkan hal ini, maka manusia harus berperan aktif dalam menjalin dan menjaga komunikasinya kepada Sang Pencipta, sebagai salah satu bukti nyata atas penghambaanannya.

DAFTAR PUSTAKA

Baidan, Nashruddin. *Perkembangan Tafsir al- Qur'an di Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003.

- Djaelani, Abdul Qadir. *Asas dan Tujuan Hidup Manusia Menurut Ajaran Islam*. Surabaya : Bina Ilmu, 1996.
- Hamidi. *Teori Komunikasi dan Strategi Dakwah*. Malang : UMM Press, 2010.
- Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan dan Manusia : Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an*. Terj. Agus Fahri Husein, Supriyanto Abdullah dan Amiruddin. Cet ke-II. Yogyakarta : Tiara Wacana, 2003.
- Mujieb, Abdul. *Tujuan Hidup Manusia dalam Pandangan Islam*. Surabaya : Karya Utama, t.t.
- Rahmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Cet ke-29. Bandung : Remaja Rosda Karya, 2013.
- Shihab, Quraish. *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Qur'an*. Edisi Kedua, cet ke-II. Bandung : Mizan, 2013.
- Sukardi, Imam. *Puncak Kebahagiaan Al-Farabi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005.
- Asy-Syirbashi, Ahmad. *Sejarah Tafsir Qur'an*. Terj. Tim Pustaka Firdaus. Cet ke-V. Jakarta : Pustaka Firdaus, 2001.
- Tim Penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah. *Tafsir At-Tanwir*. Jakarta : Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2016.